

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau masuk ke Indonesia diperkirakan pada tahun 1600, diduga dibawa orang Portugis melalui Filipina. Pada tahun 1650 tembakau sudah ditanam petani Indonesia, juga ditempat yang tidak pernah dikunjungi orang Portugis. Tembakau menjadi komoditas dagang yang menguntungkan. Dengan semakin meluasnya penanaman tembakau di Eropa pada akhir abad ke-18 impor dari Amerika Selatan. Di Asia awalnya tembakau diintroduksi ke Filipina dan Amerika Selatan. Dari situlah meluas ke negara-negara Asia seperti China, Jepang, Indonesia, dan India pada awal abad ke-17 (Wardhono dkk, 2017).

Tanaman tembakau merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki daya jual tinggi dipasar domestik maupun internasional. Indonesia menjadi salah satu negara penghasil tembakau terbesar kelima setelah Amerika Serikat dengan jumlah produksi mencapai 196.300 ton. Di Indonesia jenis dan varietas tanaman tembakau berdasarkan musim tanam dibedakan menjadi dua yaitu tembakau Voor-Oogst (VO) dan tembakau Na-Oogst (NO). Tembakau jenis Voor-Oogst (VO) merupakan tembakau dengan periode tanam akhir musim penghujan dan periode petik di musim kemarau. Tembakau ini digunakan sebagai bahan baku pembuatan rokok putih atau kretek dan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan domestik. Sementara tembakau Na-Oogst (NO) adalah tembakau dengan periodisasi tanam pada akhir musim kemarau dan periode petik pada awal musim penghujan. Tembakau jenis ini yang digunakan sebagai bahan baku cerutu dan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan ekspor (Santoso, 1991 ; Soetriono, 2014).

Tembakau merupakan salah satu komoditas yang bisa memberikan manfaat ekonomi, dan manfaat sosial yang bisa dirasakan oleh kalangan masyarakat banyak. Peran tembakau terhadap perekonomian Indonesia dapat ditunjukkan dari besarnya cukai yang disumbangkan sebagai penerimaan negara dan banyaknya tenaga kerja

yang terserap baik dalam tahap penanaman dan pengolahan tembakau sebelum diekspor. Selain itu tembakau dianggap sebagai salah satu tanaman perkebunan komersial yang memiliki harapan pertanian tinggi keuntungan. Kabupaten Jember adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang diakui sebagai pusat produksi tembakau. Varietas utama tembakau yang dapat ditanam di Kabupaten Jember adalah Besuki Na-Oogst (Muktianto dan Diartho, 2018).

Tembakau yang memiliki potensi ekspor cukup tinggi sebagai bahan baku pembuatan cerutu adalah tembakau besuki Na-Oogst. Kualitas tembakau besuki Na-Oogst yang dihasilkan Indonesia merupakan salah satu yang terbaik dunia yakni menempati posisi kedua dunia setelah Brazil serta hampir 90% memiliki peminat dipasar ekspor internasional. Potensi pengembangan budidaya tembakau besuki Na-Oogst sebagai komoditas ekspor di satu sisi menjadi sumber penerimaan devisa (Wardhono dkk, 2017).

Pengusaha tembakau skala perkebunan untuk memenuhi pasar ekspor ke Eropa pertama kali di Indonesia dilakukan di daerah Besuki. Perkebunan tembakau pertama di daerah Besuki didirikan oleh Franssen v.d Putte di Sukowono pada tahun 1856, yang mengusahakan tembakau cerutu. Pada tahun 1859 George Birnie mendirikan perkebunan tembakau di Jember yang diberi nama LMOD (Landbouw Maatschappij Oud Djember). Pada tahun 1860 an telah terdapat empat perkebunan tembakau cerutu besuki, yaitu Sukowono, LMOD, Djelbuk, dan Sukokerto Ajung. Produknya berupa tembakau bahan cerutu diekspor ke Eropa, dengan nama tembakau Besuki Na-oogst (Besuki NO).

Curing (pengeringan) merupakan proses biologis yaitu melepaskan kadar air dari daun tembakau basah yang dipanen dalam keadaan hidup. Tujuan *curing* (pengeringan) untuk melepaskan air daun tembakau hidup dari kadar air 80-90% menjadi 10-15%. Perubahan warna daun tembakau dari zat hijau daun menjadi warna *orange* dengan aroma sesuai dengan standar tembakau yang diproses. Beberapa tahapan *curing* yaitu penguningan, pengikatan warna, dan pengeringan lembar daun (Rahayu Wahyuningtyas, 2015). Dalam melakukan proses pengeringan diperlukan beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu : bahan baku,

kondisi gudang, teknik pengapian, prosedur pengeringan, waktu pelaksanaan dan desain gudang.

Perlakuan api kecil (pelan) dilakukan untuk meningkatkan suhu dalam gudang pengering yang dibutuhkan pada tahap awal pengering. Temperatur udara yang dingin (dibawah 20°C - 30°C) dapat menghambat proses pemasakan daun tembakau. Perlakuan api sedang atau besar ini bertujuan untuk mengeringkan gagang tembakau yang belum kering. Kerusakan karena busuk bisa berupa busuk gagang, busuk lamina, busuk urat, busuk samar daun menyebabkan tidak terbentuk elastisitas. Untuk mencegahnya perlu diusahakan sirkulasi udara yang baik. Pengapian yang cukup diberikan pada saat daun sedang proses masak untuk mengeluarkan air dalam daun.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil curing (pengeringan) daun tembakau dengan metode api berat dan api ringan varietas H-382.
2. Bagaimana mengetahui kualitas mutu daun yang baik pada tembakau bawah naungan varietas H382

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh proses pengeringan api berat dan api ringan pada hasil saring rompos daun tembakau bawah naungan varietas H382
2. Mengetahui kualitas dan mutu daun yang baik pada tembakau bawah naungan varietas H382

1.4 Manfaat

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi pembaca serta memberikan informasi kepada masyarakat terutama para petani tembakau mengenai pengaruh proses pengeringan terhadap mutu daun tembakau bawah naungan varietas H382.